

KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA SISWI SMK AL-HIKMAH CURUG

¹Syifa Alya Juniar

¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Kota Tangerang

Email: 2105010007@students.unis.ac.id

Abstrak

Self control merupakan kemampuan individu untuk mengontrol, mengendalikan dan menahan keinginan diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan, mampu mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi, serta memiliki kepekaan yang tinggi baik terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Siswa saat ini sering kali tidak mampu menahan ataupun mengontrol dirinya sendiri, sehingga segala sesuatu yang diinginkan harus terpenuhi, yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku konsumtif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif pada siswa siswi SMK Al-Hikmah Curug.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Perilaku, Konsumtif

1. Pendahuluan

Bagi produsen, kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja Tambunan (2001). Remaja cenderung memiliki keinginan untuk tampil menarik. Seringnya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja dikhawatirkan akan berdampak negatif pada remaja tersebut guna memenuhi hasrat membelanjanya untuk membeli barang-barang yang hanya berdasarkan

pada keinginan belaka. Oleh karena itu, dalam diri remaja perlu adanya kontrol diri, karena kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur untuk melakukan hal positif termasuk dalam membelanjakan sesuatu. Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang, fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya dengan kata lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya. Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Ketika seseorang memiliki konsep diri dan

kontrol diri yang lemah maka akan susah untuk mengontrol perilaku yang ada dalam diri sehingga berperilaku secara konsumtif agar dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Perilaku konsumtif adalah kecenderungan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha barang-barang yang sebenarnya yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina, dan Rosyid (dalam Fardhani & Izzati, 2013) adalah pembelian implusif, pembelian berlebihan dan pembelian tidak rasional (Nurhaini, 2018). Perilaku konsumtif ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan (Hariyono, 2015). Perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal (Tambunan, 2001). Selain gaya hidup, faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ialah kontrol diri. Menurut Munandar (2006) bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah laku yang termasuk dalam salah satu sifat kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam membeli atau menggunakan barang dan jasa.

Perilaku konsumtif sering kali dikaitkan dengan aktivitas mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Sabirin (2005) memberikan

definisi perilaku konsumtif sebagai suatu keinginan dalam mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Konsumsi secara berlebihan oleh Veblen (2003) mengacu pada perilaku konsumen yang membeli barang-barang mahal untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial, bukan untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya. Sementara itu, Fromm (2008) juga menggambarkan perilaku konsumtif sebagai keinginan membeli yang terus meningkat untuk mendapatkan kepuasan dalam hal kepemilikan barang dan jasa tanpa mepedulikan kegunaan, hanya berdasarkan keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak dan lebih bagus dengan tujuan untuk menunjukkan status, *prestige*, kekayaan, keistimewaan dan sesuatu yang mencolok (Sari, 2019).

Setiap hari manusia melakukan kegiatan konsumsi pada masa hidupnya. Kegiatan konsumsi adalah pekerjaan atau kegiatan memakai atau menggunakan suatu produk barang dan jasa faktor yang diproduksi oleh produsen untuk memperoleh kepuasan maksimal. Pada umumnya proses konsumsi diawali dengan proses pembelian. Keputusan pembelian dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh konsumen untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa (Kotler, dalam Kotler & Susanto, 2001). Syukur (2004) menyatakan bahwa pada umumnya fenomena yang terjadi di masyarakat perkotaan adalah

budaya konsumtif yang tinggi, hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh manusia baik itu dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah yang akan lebih selektif pada produk yang di konsumsi. Produk-produk baru ditawarkan dan di informasikan dengan cepat yang nantinya akan mempengaruhi penawaran dan permintaan pasar. Selain itu, Perkembangan teknologi yang pesat akan menciptakan sebuah ide pokok baru yang dapat mempengaruhi budaya, gaya hidup, dan pola konsumsi individu tersebut (Mowen & Minor, 2002; Tripambudi & Indrawati, 2018).

Menurut Ghufron (2014:21) kontrol diri yaitu suatu kecakapan individu dalam rentanan melihat situasi diri dan lingkungannya. Selanjutnya, juga kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan. Kecakapan akan peranannya tersebut salah satunya harus ditunjukkan para generasi muda (Hubi et al., 2021). Sementara Menurut Syamsul (2010:107) kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, baik dari dalam maupun luar diri individu (Yultiana, 2022). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku konsumtif, diantaranya konformitas hedonis, literasi ekonomi, dan gaya hidup konsumtif (Eva Oktafikasari, 2017). Menurut Kotler & Armstrong (2001) menyebutkan bahwa

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya yaitu faktor budaya (kebudayaan, subkebudayaan, dan kelas sosial), sosial (kelompok acuan, keluarga, peran, dan status), pribadi (umur, dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri), psikologis (motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan sikap). Perilaku konsumtif siswa juga dapat terjadi akibat dari pengaruh dari kelompok dimana siswa tersebut tinggal, yang sering disebut dengan konformitas. Menurut Suryanto dalam Eva dan Tatik (2015) konformitas merupakan kecenderungan individu agar dapat merubah persepsi, opini, dan perilaku individu tersebut agar dapat sesuai atau sama dengan norma-norma yang pada pada kelompok tertentu. Banyaknya keinginan agar dapat mendapatkan pengakuan sosial dan harmonisasi menjadikan siswa untuk melaksanakan konformitas dilingkungan tempat siswa tersebut bergaul (Tribuana, 2020).

Selain kontrol diri, konformitas menjadi penyebab remaja berperilaku konsumtif. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain, baik desakan nyata maupun hanya bayangan saja (Santrock, 2007). Hal ini sesuai dengan pernyataan Taylor dkk (2009) bahwa seseorang yang tergabung dalam suatu kelompok cenderung lebih suka melakukan apa yang juga dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok (Anjani & Astiti,

2022). Perilaku konsumtif ini tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan, namun juga didorong oleh hasrat dan keinginan. Saat ini perilaku konsumen bukan hanya berdasarkan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga berdasarkan dorongan untuk mendapatkan sensasi, tantangan, kegembiraan, sosialisasi, suatu dan menghilangkan stres. Selain itu memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan trend dan model baru serta untuk mencermukan barang yang baik dan bernilai bagi pembeli. Sumartono (dalam Fransisca, 2005) menyebutkan bahwa mode rambut, pakaian, musik dan teknologi baru seperti telepon genggam dikatakan sebagai tren yang dianggap dapat mewakili simbol gaya hidup baru dan lambang prestise dari penampilan masyarakat modern (Vadila Sundarisman, 2019).

Indikator kontrol diri dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Ramadhani (2019), yang terdiri atas beberapa poin berikut ini.

1. Kontrol perilaku yang merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi sesuatu yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yang merupakan kemampuan individu untuk mengatur siapa yang mengendalikan situasi, apakah dirinya

sendiri atau aturan perilaku. Jika diri sendiri tidak mampu maka akan menggunakan faktor eksternal untuk mengendalikan- nya. Berikutnya adalah kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifi ability*) yang merupakan kemampuan untuk mengatur stimulus atau respon bagaimana situasi yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol kognitif (*cognitive control*) yang merupakan kemampuan individu dalam mengontrol informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian kedalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Melakukan penilaian terhadap sesuatu berarti individu telah berusaha menilai atau menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif.
3. Kontrol keputusan (*decisional control*) yang merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan. berdasarkan yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang di gunakan untuk mendapatkan data adalah metode penelitian kuantitatif

pengambilan sampel yang digunakan probability sampling dengan jumlah 125 orang. Hasil penelitian menunjukkan *self control* tinggi 97 orang (78%).

3. Hasil dan Pembahasan

Konsumtif adalah suatu bentuk tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama tetapi dari merek yang berbeda (Indah Haryani & Jhon Herwanto, 2014). Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Perilaku konsumtif ini terkesan tidak memiliki manfaat baik bagi pelakunya, karena selain dapat menguras pendapatan tetapi juga dapat menimbulkan sifat boros (Dikria & Mintarti, 2016).

Timbulnya perilaku konsumtif disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah usia, gaya hidup, motivasi, harga diri, observasi, pengetahuan, kepribadian, serta sikap dan keyakinan, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok-kelompok sosial dan referensi serta keluarga (Lestarina, dkk, 2017). Indikator perilaku konsumtif menurut Jasmadi & Azzama (2016) meliputi pembelian produk karena iming-iming hadiah, membeli produk karena

kemasannya menarik, dan membeli produk demi menjaga penampilan diri (gengsi) serta pertimbangan harga.

Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif antara lain: motivasi, proses belajar dan pengalaman, kepribadian dan konsep diri, keadaan ekonomi, gaya hidup, sikap, keluarga, serta teman sebaya. Selain itu, perilaku konsumtif dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya kontrol diri (Chrisnawati & Abdullah, 2011). Mahasiswa dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dan menghadapi stimulus (Arumsari, 2016).

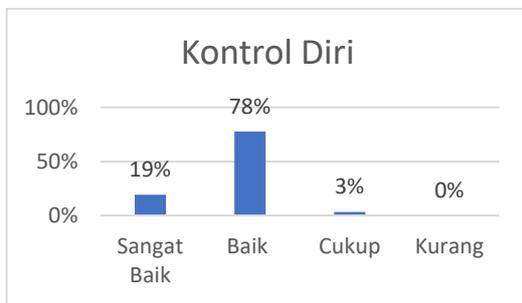
Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harnum (2012) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif yang berarti semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswa maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya. Sebaliknya jika kontrol diri rendah maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya. Renaldy (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku konsumtif. Adapun pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif diketahui sebesar 34,1%, dan 65,9% lainnya merupakan faktor diluar kontrol diri seperti harga diri, konformitas, gaya hidup, dan media elektronik. Hasil penelitian Nurhaini (2018) juga menunjukkan bahwa konsep diri dan pengendalian diri berpengaruh

signifikan terhadap perilaku konsumtif. Jika mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik, maka perilaku konsumtifnya akan cenderung berkurang.

Tabel 1. Hasil Responden mengenai Kontrol Diri

No	Skor Pemain	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	81.25-100	Sangat Baik	24	19%
2	62.49-81.24	Baik	97	78%
3	43.73-62.48	Cukup	4	3%
4	Total	Kurang	0	0%
			125	100%

Gambar 1. Hasil Responden mengenai Kontrol Diri



Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa skor pemain Responden paling banyak berada pada kategori sangat baik (19%) sebanyak 24 orang, dan kategori baik (78%) sebanyak 97 orang. Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan bisa dilihat pada tabel 1 Atau gambar 1 berupa diagram, diperoleh hasil bahwa terdapat 78% Responden yang setuju bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku konsumtif terhadap siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Artinya

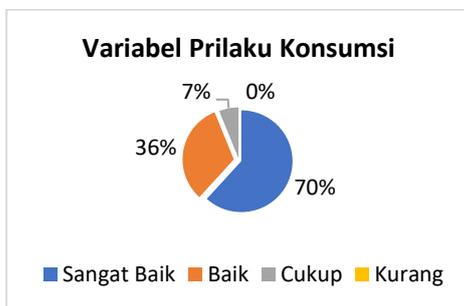
semakin kuat kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa tersebut. Sebaliknya semakin lemah kontrol diri siswa maka semakin tinggi perilaku konsumtif siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Harnum (2012) dengan judul “hubungan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa di Universitas X”, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Siswa di Universitas X. Artinya semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya, dan sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya.

Menurut Munandar (2006) bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah laku yang termasuk dalam salah satu sifat kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam membeli atau menggunakan barang dan jasa. Artinya siswa yang membeli suatu barang tanpa mempertimbangkan prioritas cenderung akan berperilaku konsumtif seperti membeli barang karena merk, membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, membeli untuk menjaga penampilan dan gengsi, membeli karena adanya potongan harga, membeli karena adanya bonus, dan membeli barang karena bentuk yang menarik dan warna yang disukai. Siswa yang memiliki kontrol diri lemah adalah siswa tersebut

tidak mampu mengelola informasi yang didapatkan, tidak mampu mengontrol emosi, dan tidak mampu mengontrol perilaku sehingga mahasiswa berperilaku emosional dan cenderung impulsif.

Menurut Golfried dan Merbaum (Ghufron & Rini, 2010) kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Apabila siswa memiliki kontrol diri yang lemah maka siswa tidak mampu membimbing perilaku mereka, tidak mampu mengatur atau mengarahkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat yang menuju ke arah konsekuensi positif. Siswa yang kontrol dirinya lemah akan membeli barang-barang bermerek dan menarik tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat atau kebutuhannya sebagai siswa.

Gambar 2. Variabel Perilaku Konsumsi



Gambar 3. Variabel Kontrol Diri



Berdasarkan Data pada gambar 2 di atas menunjukkan bahwa 70% responden sangat setuju, 36 setuju, sedangkan 7% tidak setuju bahwa Perilaku konsumsi berhubungan dengan kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data kontrol diri siswa pada kategori tinggi 120 orang (96%) dan kategori sedang sebanyak 5 orang (4%). Sedangkan pada gambar 3 menunjukkan bahwa 50% responden sangat baik dalam variabel kontrol diri. Gaya hidup merupakan salah satu faktor munculnya perilaku konsumtif. Gaya hidup merupakan pola hidup individu yang diekspresikan dalam bentuk minat, aktivitas, dan pendapat. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Gaya hidup didukung dengan kekuatan finansial yang memadai dan jika perilaku konsumtif ini dapat terinternalisasi dalam dalam gaya hidup siswa, maka dalam perkembangannya, para siswa tersebut akan tumbuh menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Selain itu, perilaku konsumtif dapat ditimbulkan karena motif emosional, yaitu motif pembelian yang berkaitan dengan emosi atau perasaan individu seperti

pengungkapan rasa cinta, kenyamanan, kepraktisan, dan kebanggaan. Motif pembelian bersifat emosional disebabkan karena perasaan terhadap suatu merek lebih penting daripada pengetahuan yang dimiliki terhadap suatu merek produk (Khafidah, 2020).

Kontrol diri adalah tindakan yang dilakukan orang secara individu terhadap lingkungannya. Individu dengan Salah satu faktor tertentu yang mempengaruhi kapasitas individu untuk melakukan kontrol diri adalah kemampuan mereka untuk melihat segala sesuatu sebagai bagian dari perspektif yang lebih besar dan lebih luas yang dapat dilihat dari atas. Pengendalian diri merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk saudari, karena membuat mereka lebih sukses saat berhubungan dengan orang lain (Fakhiri, 2017).

Kualitas pengendalian diri yang kuat dalam budaya masa kini memiliki kaitan yang kuat dengan pencegahan segala pembatasan konsumsi. Individu dengan pengendalian diri yang kuat akan menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas atau mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Mereka akan memiliki tolak ukur atau pengendalian diri lainnya terhadap diri mereka sendiri dan tidak akan kesulitan mengendalikan emosi mereka atau melakukan tugas-tugas sulit yang berulang-ulang (Indryjati, 2018).

Kemampuan untuk mengendalikan perilaku sendiri sedang mencapai puncaknya di Amerika Serikat. Salah

satu tugas yang harus diselesaikan oleh siswa saat ini adalah mempelajari apa yang diharapkan guru dari mereka dan kemudian menjadi individu yang andal yang memenuhi harapan sosial tanpa harus disadarkan, disesatkan, atau diperlakukan dengan kasar seperti yang terjadi dengan anak kecil. Selain itu, kemampuan mengendalikan diri juga meningkat dengan meningkatnya gairah emosi. 2018 (Hurlock). Siswa dengan kemampuan pengendalian diri yang baik akan dapat mengatur stimulus untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi, dan dapat mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya (Arumsari, 2016). Seorang wanita dengan kontrol diri yang baik akan melakukan apa yang benar untuknya sambil juga menyemangati orang yang dianiaya dan teman dekatnya (Suprihatin, 2019).

Hasil pengumpulan data perilaku konsumtif pada 125 responden menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku konsumtif tinggi 94 orang (78%) dan siswa dengan perilaku konsumtif sedang sebanyak 24 orang (17%). Karena banyaknya faktor yang dapat menyebabkan munculnya fenomena perilaku konsumen, salah satunya adalah gaya hidup, maka fenomena perilaku konsumsi dalam hal ini kemungkinan akan terus berlanjut. Siswa menghadapi kehidupan di kampus dengan berbagai macam karakter di dalamnya, mengikuti gaya atau penampilan orang lain, membuat siswa sering terbawa arus. Pada

beberapa bidang tulisan siswa, tampak “matang” yang tampak jelas yang memanasifestasikan dirinya dengan cara yang memprovokasi pemikiran, “perlu” diperhatikan, dan “mendorong pemikiran” seperti orang yang terengah-engah.

Siswa adalah konsumen dengan kebiasaan membeli sebagai berikut: meremehkan ekspektasi karena lebih tertarik pada warna dan bentuk daripada penggunaan yang dimaksudkan; lebih memperhatikan tren mode; menyoroiti status sosial; menikmati gagasan romantis daripada gagasan realistis; mudah tertipu oleh iklan atau penjual; dan tidak peduli tentang realitas atau akurasi. Perilaku konsumtif tidak selalu sehat, baik, dan dapat diandalkan. Hal ini juga terkadang merugikan, lebihan, lepas kendali, dan tanpa kebutuhan dan manfaat produk yang sebenarnya. Perilaku konsumtif justru dapat mengancam kelancaran ekonomi, bahkan dapat menjadi bencana kesejahteraan bagi individu maupun masyarakat umum (Sofiana, 2020). Hal ini sering disebut sebagai perilaku konsumtif.

Kebebasan konsumtif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk melakukan konsumsi tanpa perlu pembayaran, untuk membeli barang yang tidak pernah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, atau melakukannya dengan cara yang luar biasa. Dua faktor yang berasal baik dari dalam kepala individu maupun dari luar kepala mereka dapat memberikan

kontribusi yang mendasari perilaku konsumen pada tubuh manusia (eksternal) Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan teknologi yang meluas merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan uang. Pergeseran gaya hidup remaja serta kebutuhan hidup manusia yang lebih lugas, praktis, dan cepat dipermudah oleh kerumitan yang diberikan oleh kemajuan teknologi, khususnya internet (Wastuti, 2019). Seorang siswa yang menjaga penampilannya dengan mengikuti trend tentu akan terlihat lebih menarik, oleh karena itu membutuhkan beberapa barang yang diperlukan, seperti baju, celana, sepatu, dan aksesoris lainnya, dan juga untuk mendapatkan barang-barang tersebut dengan mudahnya mereka bisa langsung membelinya. Di kalangan mahasiswa saat ini sangatlah penting yang nama penampilan segala cara mereka lakukan demi menampilkan penampilan yang sangat menarik, dengan itu semakin tinggi perilaku konsumtif ini dikalangan siswa dan dikalangan masyarakat (Renaldy, 2018).

Mengenai perilaku konsumtif sebagai kecenderungan seseorang dalam mengkonsumsi tanpa memiliki batasan, serta lebih mengedepankan faktor keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berlebihan terhadap penggunaan suatu produk. Lebih lanjut, perilaku konsumtif juga diartikan sebagai tindakan memakai suatu produk secara tidak tuntas Artinya, seseorang membeli produk

bukan karena produk yang dipakai telah habis, melainkan karena adanya iming-iming hadiah yang ditawarkan atau bahkan produk tersebut sedang trend (Santhoso, 2017). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif diperoleh data bahwa terdapat 24 (17%) orang siswa yang memiliki perilaku konsumtif dan kontrol diri baik. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku konsumtif dan kontrol diri tinggi sebanyak 94 orang (78%). Semakin banyak kontrol diri yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku sosial yang sesuai dengan norma sosial, sehingga berdampak positif terhadap kontrol diri dan perilaku konsumen (Noftriani, 2020).

Kemampuan mengatur tingkah laku memiliki hubungan dengan kemampuan individu untuk mengenali saat seseorang menggambarkan situasi atau keadaan darurat. Seorang individu dengan kontrol diri yang kuat dapat menahan diri dan mengatur impuls mereka. Mereka dapat menghadapi perubahan di lingkungannya dan dapat

4. Kesimpulan

Pada temuan utama dari penelitian ini adalah mayoritas siswa di SMK Al-Himah Curug berada pada kategori “baik” (78%). Akibat pengaruh globalisasi yang sangat parah di Indonesia, standar hidup negara menjadi lebih mahal. Hal ini berimplikasi pada gaya hidup perempuan yang semakin konsumtif dan terus menerus menggunakan uang untuk membeli

mencegah impuls mereka lepas kendali (Afdal, 2020). Pengendalian diri dianggap sebagai alat untuk mencegah konsekuensi negatif terjadi melalui pengendalian diri dalam tindakan seseorang. Sebelum menggunakan sesuatu untuk mulai bertindak tidak tepat, seseorang harus melatih pengendalian diri (Kumalasari, 2019). Akibat interaksi terus-menerus dengan barang penjual, perilaku pembeli saat membeli barang tertentu secara konsisten hanya memenuhi syarat boros (Indrawati, 2020). Masyarakat dengan posisi sosial ekonomi tinggi terus terlibat dalam konsumsi volume tinggi, yang melibatkan pembelian barang-barang yang manfaatnya lebih terlihat dalam kualitas estetika mereka. Keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki status yang tinggi menyebabkan mereka merasa perlu untuk segera mengecek statusnya. Sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, mereka yang mahir secara sosial bekerja menampilkan atribut tertentu sebagai simbol untuk menonjolkan status yang mereka miliki (Kurniawan, 2019).

barang-barang yang merusak nilai-nilainya. Banyak perempuan percaya bahwa jika kebutuhan mereka terpenuhi, posisi sosial mereka akan meningkat dan mereka akan menerima imbalan dari sesama perempuan di pergaulannya. Setiap orang dalam komunitas siswa dapat mengalami tingkat perubahan sosial yang meningkat sebagai akibat dari kehidupan kampus, yang

memungkinkan mereka menjalani kehidupan moral sambil terlibat dalam

perilaku konsumtif.

5. Referensi/ References

- Anjani, P. S., & Astiti, D. P. (n.d.). Hubungan kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku konsumtif. *Jurnal Psikologi Udayana*, 146. Retrieved November 22, 2022
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan. *Psikoborneo*, 6(1), 93-96. Retrieved November 22, 2022
- Sari, R. A. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Brand Minded dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo*, 7(1), 38-40. Retrieved November 21, 2022
- Tribuana, L. (2020). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENGENDALIAN DIRI DAN. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 147. Retrieved November 22, 2022, from <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2018, April). HUBUNGAN NATARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PEMBELIAN GADGET PADA MAHASISWA TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, 7(2), 190. Retrieved November 22, 2022
- Vadila Sundarisman, H. S. (2019). HUBUNGAN NATARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KONSUMTIF MELALUI ONLINE SHOP PADA MAHASISWI. *Acta Psychologia*, 1(1), 54. Retrieved November 22, 2022
- Yultiana, M. (n.d.). Pengaruh Literasi Ekonomi, Pengelolaan Uang Saku, Dan Kontrol Diri Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 5(1), 54. Retrieved November 22, 2022, from <http://ejournal.unikama.ac.id>
- Siallagan, A. M., Ance, O. :, Siallagan, M., Derang, I., Piarni,), Nazara, G., Santa, S., & Medan, E. (n.d.). *Derang 2) Piarni Gustin Nazara 3)*.
- Sabur, A., Saepuloh, D., Subaidah, S., & Firmansyah, D. (2021). Effectiveness of Implementation of High Order Thinking Skills (HOTS) and Self Efficacy of Students in Improving Economic Literacy. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)*, 506, 579–584. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210202.100>
- Saepuloh, D., Disman, Suwatno, & Ahman, E. (2021). Student Financial Literacy: A Review of Gender Differences and Parent's Income. *Proceedings of the 5th Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship (GCBME*

2020), 187(Gcbme 2020), 6–10.
[https://doi.org/10.2991/aebmr.k.
210831.002](https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210831.002)